

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Murung Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan ingin memberikan gambaran mengenai Implementasi Program Posyandu Remaja di Desa Murung Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

B. Pendekatan penelitian

Menurut Basiroen (2024:14-15) Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena atau pengalaman manusia dari perspektif mereka yang terlibat dalam fenomena tersebut. Pendekatan ini menggunakan data nonnumerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk menggali makna, pola, atau tema yang muncul dari konteks sosial atau budaya tertentu.

Fokusnya yaitu untuk menggambarkan secara menyeluruh Implementasi Program Posyandu Remaja di Desa Murung Sari Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

C. Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini memiliki tipe deskriptif menurut Haryoko, dkk. (2020:16) Deskriptif bermakna memaparkan sedetail dan selengkap mungkin mengenai realitas-realitas yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga peneliti berperan sebagai alat utama yang menentukan mutu penelitian dalam mengolah data yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan langsung,

dan telaah pustaka atau dokumen. Penelitian kualitatif berfokus pada situasi nyata di lapangan, artinya data yang diperoleh disajikan sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menguraikan data tersebut berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, maupun sumber referensi yang berhubungan dengan topik yang diteliti.

D. Data Dan sumber data

1. Data

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 120), Data adalah segala bentuk, catatan, informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau yang diteliti dalam konteks penelitian. Dalam hal ini, data bisa berupa kata-kata, lambang, simbol ataupun situasi sosial (social situation) dari kondisi riil, yang meliputi agama, budaya, dan lain-lain yang terdiri dari place, actor, dan activity.

Data dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada informasi verbal yang diperoleh melalui wawancara, tetapi juga mencakup simbol, situasi sosial, serta unsur tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan demikian, data yang dikumpulkan oleh peneliti bersifat menyeluruh, mencakup baik aspek verbal maupun non-verbal, sehingga mampu menggambarkan kondisi riil di lapangan secara lebih utuh dan kontekstual sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Menurut sumber pengambilannya, data dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu :

a. Data Primer

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 122), data primer adalah segala informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, dimana kaitan atau relevansinya sangat jelas, bahkan secara

langsung. Data ini disebut sebagai data utama karena keberadaannya menjadi penentu utama berhasil atau tidaknya sebuah proses penelitian, sebab dari data tersebutlah pertanyaan penelitian dapat dijawab dan dikembangkan menjadi lebih mendalam dan rinci.

Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan, seperti bidan desa, perawat, petugas gizi, kader remaja, serta remaja Desa Murung Sari itu sendiri. Data ini bersifat langsung dan aktual karena diperoleh dari pihak-pihak yang benar-benar terlibat dan mengalami sendiri jalannya Program Posyandu Remaja, sehingga informasi yang dihasilkan mampu menjawab fokus permasalahan penelitian secara mendalam dan menjadi dasar utama dalam menyusun hasil serta pembahasan.

b. Data Sekunder

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 122–123), Data sekunder adalah segala informasi, fakta dan realitas yang juga terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak secara langsung, atau bahan pendukung yang relevan dengan data primer. Data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan secara luas substansi terdalam dari informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau yang diteliti. Sebagai data pendukung (sekunder), informasi ini memang tidak menentukan (tidak substantif), akan tetapi data ini bisa memperjelas gambaran sebuah realitas penelitian.

Berbeda dengan data primer yang diperoleh langsung dari informan, data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen dan arsip yang sudah ada sebelumnya, seperti jadwal kegiatan Posyandu Remaja tahun 2025–2026, daftar sasaran remaja, register kunjungan, rekap kunjungan, serta dokumentasi foto dan screenshot grup WhatsApp. Meskipun data ini tidak diperoleh secara langsung

dari proses wawancara, keberadaannya tetap penting sebagai bahan pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari data primer, sehingga gambaran mengenai implementasi Program Posyandu Remaja di Desa Murung Sari menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Sumber data

a. Informan

Informan merupakan sumber data primer dalam penelitian yang ditentukan melalui teknik purposive sampling dari kategori nonprobability sampling, yakni metode pengambilan sampel di mana peneliti memanfaatkan penilaian subjektifnya untuk menyeleksi partisipan dari populasi yang dianggap paling kompeten dan relevan terhadap permasalahan yang diteliti.

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 96–97), Sampel purposif adalah sampel yang secara sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel ini dianggap memiliki ciri-ciri tertentu, yang dapat memperkaya data peneliti. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dianggap cukup representatif. Ciri-ciri apa yang esensial, strata apa yang harus dihitung pada penilaian dan pertimbangan atau judgment peneliti.

Tabel 3. 1

Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN INFORMAN
1	Yusma Yuliani	Bidan Desa
2	Nelly Luffieta Sari	Perawat
3	Rena Helmina	Petugas Gizi
4	Dina Maulida	Kader Posyandu Remaja
5	Anisa	

NO	NAMA	JABATAN INFORMAN
6	Fitri	Kader Posyandu Remaja
7	Mujahadah	
8	Muhammad Rafi	Remaja Desa Murung Sari
9	Rasyid Akmir	
10	Musthafa Alman Paluthi	
11	Liha Amilia	
12	Nadia	
13	Putri Wangi	

Sumber: Dibuat Oleh Peneliti Tahun 2026

b. Dokumen/Dokumentasi

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 176), Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama; dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu data, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan seorang peneliti sebagai yang bukan data. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan.

Kedua: dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang padanya mungkin dihasilkan sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam suatu penelitian. Berbeda dengan bentuk pertama, dimana dokumen sebagai bukti kegiatan seorang peneliti, pada bentuk kedua dokumen merupakan sumber yang memberikan data atau informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lainnya. Karena itu, bentuk kedua inilah yang akan dibicarakan lebih mendetail dalam tulisan berikut ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Beberapa hal yang penting dipahami secara baik mengenai teknik ini, yakni: pengertian dan kegunaan dokumen, jenis-jenis dokumen, dan nilai-nilai dokumen dalam sebuah penelitian kualitatif.

E. Desain operasional penelitian

Dalam operasional penelitian ini, data yang diteliti terdiri atas data lisan dan data tulisan. Data lisan diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan, sedangkan data tulisan mencakup dokumen, laporan, atau materi tertulis lain yang disediakan oleh informan terkait. Untuk mengumpulkan data tersebut secara sistematis, peneliti menggunakan alat

bantu berupa pedoman wawancara yang terstruktur dan dokumentasi berupa foto, rekaman, atau arsip lapangan guna menggambarkan kondisi riil di Posyandu Remaja Desa Murung Sari selanjutnya, data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara mendalam melalui pendekatan kualitatif agar dapat menghasilkan gambaran komprehensif tentang implementasi program serta temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Tabel 3. 2

Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Teori Implementasi George Edward III dalam (Ode. A & dkk, 2024, pp. 42-44)	1. Komunikasi	a. Kejelasan Informasi b. Konsistensi Sosialisasi c. Efektivitas Komunikasi Kader d. Jadwal Kegiatan Posyandu
	2. Sumber Daya	a. Tenaga Kesehatan b. Kader c. Media Edukasi d. Fasilitas e. Ketersediaan Tablet Tambah Darah dan Pemberian Makanan Tambahan
	3. Disposisi (Sikap Pelaksana)	a. Komitmen Tenaga Kesehatan & Kader b. Motivasi c. Konsistensi Pendekatan Persuasif
	4. Struktur Birokrasi	a. Koordinasi antar pihak b. Mekanisme Pelaporan c. Fleksibilitas SOP

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 164), Wawancara adalah salah satu perangkat teknik metodologi pengumpulan data bagi peneliti kualitatif. Wawancara menurutnya adalah suatu bentuk perbincangan, seni bertanya dan mendengarkan. Wawancara bukanlah perangkat netral dalam memproduksi sekumpulan fakta realitas. Jadi wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (situated understanding) yang bersumber dari episode interaksional khusus.

Berdasarkan pengertian tersebut, wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebagai proses interaksi langsung antara peneliti dan 13 informan yang telah ditentukan, mulai dari bidan desa, perawat, petugas gizi, kader remaja, hingga remaja Desa Murung Sari. Melalui perbincangan ini, peneliti tidak sekadar mengumpulkan fakta, tetapi juga berupaya memahami sudut pandang, pengalaman, dan makna yang dirasakan langsung oleh informan terhadap pelaksanaan Program Posyandu Remaja, sehingga data yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual.

2. Observasi

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 151), Observasi kualitatif adalah teknik pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti dalam setting alamiah dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menggali dan membangkitkan suatu makna dari suatu fenomena yang ada dalam diri partisipan atau subjek dalam penelitian kualitatif. Observasi dalam penelitian kualitatif, sering pula disebut dengan istilah observasi naturalistik atau observasi dalam mengamati situasi yang apa adanya. Dalam upaya merekam secara akurat fenomena penelitian maka selama proses observasi, peneliti perlu membuat catatan lapangan selama dan segera sesudah proses observasi.

Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja di Desa Murung Sari untuk mengamati kondisi alamiah di lapangan, seperti kehadiran remaja, kinerja kader dan tenaga kesehatan, kondisi fasilitas, hingga jalannya proses pemeriksaan. Peneliti mencatat setiap temuan lapangan sesegera mungkin agar data yang direkam benar-benar mencerminkan situasi nyata, sehingga hasil observasi dapat melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 176), Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna yang sering dipahami secara keliru oleh peneliti pemula. Pertama; dokumen yang dimaksudkan sebagai alat bukti tentang sesuatu data, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan seorang peneliti sebagai yang bukan data. Dokumen bentuk ini lebih cocok disebut sebagai dokumentasi kegiatan/kenang-kenangan.

Merujuk pada pengertian tersebut, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti pendukung atas pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja, berupa foto kegiatan, jadwal resmi, daftar sasaran, register kunjungan, serta screenshot grup WhatsApp pengumuman. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi memperkuat dan memverifikasi temuan dari hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi lebih akurat, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak dapat dipisahkan dari proses pengumpulan data itu sendiri. Analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan di lapangan hingga setelah seluruh proses pengumpulan data selesai dilakukan. Bahkan pada saat wawancara berlangsung, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban dari informan yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diperoleh dirasa belum cukup memadai atau belum memberikan informasi yang dibutuhkan, maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan lanjutan hingga data yang diperoleh benar-benar dianggap kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, dengan tiga tahapan utama yaitu *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing/verification* (dalam Winarni, 2018: 171-174).

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Selama proses penelitian berlangsung, data yang terkumpul dari lapangan jumlahnya akan terus bertambah dan semakin kompleks seiring dengan lamanya peneliti berada di lapangan. Kondisi ini menuntut peneliti untuk segera melakukan pemilahan dan penyederhanaan data melalui proses reduksi data. Mereduksi data pada dasarnya berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan dilakukannya reduksi data, gambaran mengenai fenomena yang diteliti akan menjadi lebih jelas dan terarah sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Perlu dipahami bahwa reduksi data bukan sekadar proses teknis memotong atau membuang data, melainkan merupakan proses berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan, keluasan wawasan, dan kepekaan analitis yang tinggi dari seorang peneliti.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti uraian

singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, grafik, matrik, network, maupun chart. Namun demikian, Miles and Huberman menegaskan bahwa bentuk penyajian data yang paling lazim dan sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang baik dan terstruktur akan sangat membantu peneliti dalam memahami kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam, sekaligus menjadi dasar dalam merencanakan langkah analisis selanjutnya.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahapan terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal masih bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang cukup kuat untuk mendukungnya. Namun apabila kesimpulan awal tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara. Lebih jauh, Miles and Huberman menegaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dapat berupa deskripsi mendalam tentang suatu objek yang sebelumnya belum jelas, maupun berupa hubungan kausal, hipotesis, atau bahkan teori baru. Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merujuk pada keseluruhan data yang telah dikumpulkan mengenai implementasi program Posyandu Remaja di Desa Murung Sari guna menghasilkan temuan yang bermakna dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan program kesehatan remaja ke depannya.

H. Uji Kredibilitas Data

Uji Kredibilitas dalam penelitian kualitatif, dilakukan untuk menjamin keakuratan data. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, apakah akurat, tepat, dan sesuai, merupakan ukuran validitas suatu penelitian. Pendekatan wawancara dan observasi, serta studi dokumen, dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian kualitatif. Dengan demikian, kemampuan peneliti untuk menciptakan fokus, menentukan dan memilih informan, melaksanakan teknik pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan data, dan mempublikasikan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan konsistensi satu sama lain untuk dinilai akurasinya. Penelitian

kualitatif dapat digunakan untuk menentukan reliabilitas atau keterpercayaan data. Peneliti mengambil beberapa antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, analisis kasus negatif, dan membercheck.

1. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 395-396), memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan penting dilakukan karena peneliti kualitatif merupakan instrumen (key instrument) pengumpul data utama, sehingga semakin lama peneliti terlibat, semakin meningkat pula derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing sehingga informasi yang diberikan nara sumber belum mendalam dan mungkin masih dirahasiakan; dengan perpanjangan waktu pengamatan, hubungan peneliti dan nara sumber akan semakin terbentuk (rapport), semakin akrab, dan saling percaya.

Sejalan dengan hal tersebut, perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan secara berulang untuk memperdalam interaksi dengan informan. Pada tahap awal, peneliti biasanya dianggap sebagai orang asing sehingga data yang diberikan cenderung terbatas, bahkan ada kemungkinan tidak akurat. Dengan melakukan pengamatan berulang, peneliti dapat membangun rapport atau hubungan saling percaya dengan informan, sehingga informasi yang diberikan lebih terbuka, lengkap, dan mendalam. Selain itu, perpanjangan pengamatan memungkinkan peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah diperoleh sebelumnya, baik dengan informan lama maupun informan baru, sehingga data yang dikumpulkan semakin valid. Lamanya perpanjangan pengamatan bergantung pada kedalaman (menggali makna di balik fenomena),

keluasan (jumlah informasi yang dibutuhkan), dan kepastian data (validasi lapangan).

2. Meningkatkan Ketekunan

Menurut Haryoko, dkk. (2020: 397-398) menyatakan bahwa melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh membuat peneliti semakin dapat memahami serta mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya di lapangan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat, berkesinambungan, akurat, teliti, dan seksama, sehingga kepastian data dan urutan peristiwa dapat terekam secara pasti dan sistematis.

Ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara teliti, berkesinambungan, dan mendalam untuk memastikan kepastian data serta urutan peristiwa yang terjadi. Dengan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi yang akurat tentang fenomena yang diamati. Untuk mendukung ketekunan, peneliti perlu memperkaya diri dengan membaca literatur, buku referensi, dan dokumentasi terkait sehingga wawasan lebih luas dan data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya secara kritis dan objektif.

3. Triangulasi

Haryoko, dkk. (2020: 398) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas berarti melakukan pengecekan data melalui triangulasi metode (lintas metode pengumpul data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti atau informan mengumpulkan data secara terpisah). Triangulasi teori sangat penting, yakni teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan teori sebagai pembanding terhadap makna data.

Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sudut pandang untuk memastikan kredibilitas. Karena penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, maka triangulasi menjadi cara utama untuk

menguji validitas. Ada tiga bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini: (a) triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari informan yang berbeda seperti bidan desa, kader, dan remaja; (b) triangulasi metode, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengecek konsistensi temuan pada sumber yang sama; dan (c) triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan lapangan dengan teori implementasi George Edward III sebagai pembanding untuk menafsirkan makna data. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi sehingga data yang diperoleh benar-benar kredibel melalui konfirmasi berlapis.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Haryoko, dkk. (2020: 400) menyatakan bahwa bahan referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti, misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan rekaman hasil wawancara itu.

Kredibilitas data dalam penelitian ini juga diperkuat dengan bahan referensi berupa bukti nyata yang mendukung temuan peneliti, seperti rekaman wawancara, foto atau video kegiatan, serta dokumen autentik yang diverifikasi keasliannya. Dengan adanya bukti material tersebut, interpretasi peneliti menjadi lebih dipercaya dan potensi bias subjektif dapat diminimalkan.

5. Analisis Kasus Negatif

Haryoko, dkk. (2020: 399-400) mengatakan bahwa kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian, dan melakukan analisis kasus negatif dapat meningkatkan kredibilitas karena peneliti dituntut mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan

dengan temuan awal. Teknik ini digunakan sebagai kasus pembandingan untuk mempertajam temuan penelitian.

Analisis kasus negatif dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data yang bertentangan atau tidak sesuai dengan temuan awal penelitian. Misalnya, jika sebagian besar informan menyukai suatu pendekatan, peneliti mencari informan yang tidak menyukainya dan menggali alasan mendalam di balik penolakan tersebut, sehingga temuan diuji terhadap kontradiksi dan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

6. Member Check

Haryoko, dkk. (2020: 400-401) menjelaskan bahwa pengecekan bersama anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting untuk memeriksa derajat kepercayaan data yang dihasilkan. Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data untuk mencapai kredibilitas hasil yang baik dan dapat dipercaya.

Member check dalam penelitian ini dilakukan dengan mengembalikan hasil sementara, interpretasi, atau rangkuman data kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa pemahaman terhadap data sesuai dengan maksud dan pengalaman informan, sekaligus membangun etika penelitian karena melibatkan partisipasi aktif informan dalam validasi temuan akhir.